

**GENEALOGI PEMIKIRAN SYEKH MUHAMMAD BIN SHALIH AL-
UTSAIMIN TENTANG RU'YATULLAH DAN RELASINYA DENGAN
IBNU TAIMIYAH (STUDI ATAS QS. AL-AN'AM: 103 DAN AL-
QIYAMAH: 22-23)**



**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN
ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA AGAMA**

Disusun oleh:

Muhammad Kafin Robbani

22105030047

**PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-839/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : GENEALOGI PEMIKIRAN SYEKH MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN
TENTANG RU'YATULLAH DAN RELASINYA DENGAN IBNU TAIMIYAH
(STUDI ATAS QS. AL-AN'AM: 103 DAN AL-QIYAMAH: 22-23)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD KAFIN ROBBANI
Nomor Induk Mahasiswa : 22105030047
Telah diujikan pada : Jumat, 22 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Asep Nahrul Musadad, S.Th.I, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a2103813a922



Penguji II

Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 6a1e3d48eeb6



Penguji III

Lien Iflah Naf'atu Fina, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a1fb4e4f107



Yogyakarta, 22 Mei 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a2347a962384

SURAT PERNYATAAN



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Kafin Robbani
NIM : 22105030047
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Genealogi Pemikiran Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin tentang Ru'yatullah dan Relasinya dengan Ibnu Ta'imiyah (Studi atas QS. al-An'am: 103 dan al-Qiyamah: 22-23)*" adalah asli hasil karya penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan, namun dengan tetap mencantumkan nama penulis aslinya.

Yogyakarta, Mei 2026

Yang menyatakan



Muhammad Kafin Robbani

NIM. 22105030047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : 1 (satu) lembar
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Kafin Robbani

NIM : 22105030047

Judul Skripsi : Genealogi Pemikiran Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin tentang Ru'yatullah dan Relasinya dengan Ibnu Taimiyah (Studi atas QS. al-An'am: 103 dan al-Qiyamah: 22-23)

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Mei 2026
Pembimbing



Asep Nahrul Musadad, S.Th.I, M.Ag.
NIP. 19920503 202203 1 001

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penafsiran Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin terhadap ayat-ayat *ru'yatullah* dalam QS. al-An‘am: 103 dan QS. al-Qiyamah: 22–23 serta menelusuri relasi genealogisnya dengan pemikiran Ibnu Taimiyah dalam aspek metodologi dan material tafsir. Tema *ru'yatullah* merupakan salah satu persoalan teologis penting dalam Islam yang berkaitan dengan kemungkinan melihat Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konstruksi penafsiran Ibn al-‘Utsaimin serta menganalisis tingkat kesinambungan pemikirannya dengan tradisi teologis Ibnu Taimiyah.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan analisis genealogi pemikiran. Data primer diperoleh dari karya-karya tafsir Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin dan karya-karya teologis Ibnu Taimiyah. Data dianalisis melalui perbandingan metode penafsiran, penggunaan dalil, serta konstruksi argumentasi teologis yang berkaitan dengan isu *ru'yatullah*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Ibn al-‘Utsaimin memiliki kesinambungan yang kuat dengan pemikiran Ibnu Taimiyah, baik dalam aspek metodologis maupun material tafsir. Keduanya membedakan antara konsep *ru'yah* dan *idrak*, menegaskan kemungkinan *ru'yatullah* bagi orang-orang beriman di akhirat, serta mempertahankan pemaknaan zahir ayat-ayat *ru'yatullah* dengan tetap menafikan unsur *tasybih* dan *takyif*. Dalam persoalan *ru'yatullah* di dunia, keduanya sama-sama menolak kemungkinan melihat Allah dengan penglihatan mata kepala, termasuk bagi Nabi Muhammad. Adapun riwayat yang menunjukkan Nabi melihat Tuhannya dipahami sebagai *ru'yah qalbiyah*, bukan *ru'yah bashariyyah*. Temuan ini menunjukkan bahwa penafsiran Ibn al-‘Utsaimin pada dasarnya merupakan reproduksi dan kelanjutan dari konstruksi teologis Ibnu Taimiyah dalam isu *ru'yatullah*, dengan tingkat kesinambungan yang sangat kuat baik pada tataran metodologi maupun substansi penafsiran.

Kata kunci: *Ru'yatullah*, al-‘Utsaimin, Ibnu Taimiyah, tafsir, genealogi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study examines Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin's interpretation of the verses concerning ru'yatullah in QS. al-An'am: 103 and QS. al-Qiyamah: 22–23, and explores its genealogical relationship with the thought of Ibn Taymiyyah in terms of both interpretive methodology and material content. The issue of ru'yatullah constitutes one of the central theological debates in Islam concerning the possibility of seeing Allah, whether in this world or in the Hereafter. This research aims to identify the construction of Ibn al-'Utsaimin's interpretation and to analyze the extent of its continuity with the theological tradition of Ibn Taymiyyah.

This research is a library study employing a qualitative approach and an intellectual genealogy analysis. Primary data were obtained from the exegetical works of Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin and the theological writings of Ibn Taymiyyah. The data were analyzed through a comparative examination of interpretive methods, the use of textual evidence, and the theological arguments developed regarding the issue of ru'yatullah.

The findings reveal a strong continuity between Ibn al-'Utsaimin's interpretation and the thought of Ibn Taymiyyah, both in methodological aspects and in the substantive content of interpretation. Both scholars distinguish between the concepts of ru'yah (vision) and idrak (comprehension), affirm the possibility of believers seeing Allah in the Hereafter, and uphold the apparent meaning of the relevant Qur'anic verses while rejecting anthropomorphism (tashbih) and inquiries into the modality of divine attributes (takyif). Regarding the possibility of seeing Allah in this world, both reject the occurrence of physical vision with the naked eye, including for the Prophet Muhammad. Reports indicating that the Prophet saw his Lord are interpreted as referring to spiritual vision (ru'yah qalbiyyah) rather than physical vision (ru'yah bashariyyah). These findings demonstrate that Ibn al-'Utsaimin's interpretation essentially represents a continuation and reproduction of Ibn Taymiyyah's theological framework on ru'yatullah, exhibiting a very high degree of continuity in both methodology and substantive interpretation.

Keywords: *Ru'yatullah, al-'Utsaimin, Ibn Taymiyyah, tafsir, genealogy*

MOTTO

"صرف العبد جميع ما أنعم الله به عليه إلى ما خلق لأجله"



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah penggantian abjad bahasa Arab ke bahasa latin. Pedoman transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža'	Ž	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

رَبَّنَا	Ditulis	<i>Rabbana</i>
نَزَّلَ	Ditulis	<i>Nazzala</i>

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h.

طَلْحَةُ	Ditulis	<i>Ṭalḥah</i>
حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Ditulis	<i>Rauḍah al-aṭfāl</i>
-----------------------	---------	------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t atau h.

زَكَاةَ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakah al-Fitri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	Dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

أ...ى...	Fathah + alif atau ya	Ā
ى...	Kasrah + ya	Ī
و...	Dammah + Wau	Ū

F. Vokal Rangkap

أ...ي	Fathah + ya' mati	Ai
أ...و	Fathah + wau mati	Au

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

الرَّجُلُ	Ditulis	<i>Ar-rajulu</i>
الْجَلَالُ	Ditulis	<i>Al-Jalālu</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

اهل الرأي	Ditulis	<i>Ahl ar-ra'yi</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

J. Huruf Kapital

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Al-ḥamdu lillahi rabbil 'ālamīna
---------------------------------------	----------------------------------

K. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosakata Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya hadis, lafaz, shalat, zakat dan sebagainya.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah di-Latin-kan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruf Latin, misalnya M. Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.
4. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma'arif dan sebagainya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, taufiq, kesehatan, dan kekuatan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat salam semoga tetap tercurah keharibaan, Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah mengajari penulis untuk sabar dan istiqomah selama penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

Seiring dengan selesainya skripsi ini, selayaknya penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu pembuatan dan penyelesaian skripsi ini, baik yang secara langsung, melalui bimbingan dan arahan-arahannya ataupun secara tidak langsung, dengan motivasi, kesempatan, ataupun masukan-masukannya, sehingga skripsi ini bisa menjadi karya tulis yang utuh. Ungkapan terima kasih tersebut terutama penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D, selaku Kepala Program Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, serta selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis.
4. Asep Nahrul Musadad, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis, yang dalam kesibukannya bersedia meluangkan waktu dan dengan sabar

memberikan bimbingan, dorongan, semangat, dan inspirasi sejak awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini.

5. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terima kasih atas segala hal yang dibagikan. Banyak pengetahuan dan pelajaran yang menginspirasi penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
6. Kedua Orang Tua tercinta, bapak Alm. Suyanto dan ibu Sumarni. Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta, yang dengan kasih sayang, doa, keikhlasan, serta pengorbanan yang tidak pernah putus telah menjadi sumber kekuatan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Setiap langkah dan proses yang penulis tempuh tidak akan pernah terwujud tanpa cinta, dukungan moral, dan semangat yang selalu diberikan dengan tulus. Penulis memohon kepada Allah SWT agar senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan usia, ketenangan hati, serta kebahagiaan dunia dan akhirat kepada kedua orang tua. Semoga segala kebaikan, ketabahan, dan ketulusan mereka menjadi amal jariyah yang tak terputus, dan semoga penulis dapat menjadi anak yang senantiasa membanggakan, membahagiakan, serta mendoakan mereka dalam setiap kesempatan.
7. Kepada saudara-saudara penulis, Ahmad Fauzi, M. Nur Ihsan, Arief Musthofa, M. Irfan Maksum, M. Kafa Bihi, Atina Rachma, dan M. Nabiel yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan perhatian selama proses penyusunan skripsi ini. Kebersamaan, candaan, serta dorongan moral dari mereka menjadi sumber kekuatan yang membantu penulis tetap tegar dan

optimis dalam menjalani setiap tahap penelitian. Penulis memohon kepada Allah SWT agar senantiasa menjaga dan memberkahi mereka, memberikan kelapangan rezeki, kemudahan dalam setiap urusan, serta kebahagiaan dalam kehidupan masing- masing.

8. Teman-teman IAT 2022, Ridho, Fata, Akmal Bariqi, Ihsan, Egy, Zaifi, Royan, Zefri, Akmel, Faqih, dan Haidar beserta rombongan.
9. Keluarga besar Ponpes Krapyak, Pengasuh Pondok, beserta keluarga, dan seluruh teman-teman santri Allatafiha, Graziao, dan Atap yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat dan Kegunaan.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KONSEP RU'YATULLAH DALAM TEOLOGI ISLAM	19
A. Konsep Umum <i>Ru'yatullah</i> dalam al-Qur'an.....	19
B. Perbedaan madzhab kalam dalam wacana <i>ru'yatullah</i>	23
C. Problem penafsiran dalam <i>ru'yatullah</i>	32
BAB III MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN: BIOGRAFI	
SINGKAT DAN METODOLOGI PENAFSIRAN	48
A. Biografi Singkat Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin	48
B. Dasar Teologis Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.....	55

C. Kilas Tafsir dan Metodologi Penafsiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin	60
BAB 1V INTERPRETASI MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN	
DALAM TAFSIR AL-QUR’AN AL-KARIM ATAS PROBLEM	
RU’YATULLAH PADA QS. AL-AN’AM: 103 DAN AL-QIYAMAH: 22-23	
SERTA ANALISIS GENEALOGIS TERHADAP PEMIKIRAN IBNU	
TIMIYAH.....	74
A. Interpretasi Muhammad bin Shalih al-Utsaimin atas Problem Ru’yatullah	75
B. Analisis Genealogi Pemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin terhadap Pemikiran Ibnu	
Taimiyah dalam isu <i>Ru’yatullah</i>	82
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN.....	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu *ru'yatullah* masih menjadi pembahasan yang menarik dikalangan para pengkaji al-Qur'an. *Ru'yatullah* secara makna berarti melihat Allah, dan isu ini merupakan isu krusial karena merujuk pada bahasan teologis, yang merupakan ilmu yang membahas tentang persoalan ketuhanan atau biasanya disebut dengan ilmu kalam.¹ Isu teologis ini merupakan isu yang berkaitan erat dengan akidah atau keyakinan yang menjadi aspek terpenting dalam rukun iman.²

Di dalam al-Qur'an, ayat-ayat yang berkaitan dengan isu ini terbilang banyak, akan tetapi secara statusnya, ayat-ayat ini dikategorikan sebagai ayat mutasyabihat karena berhubungan dengan persoalan ketuhanan.³ Al-Raghib al-Asfahani membagi kategorisasi ayat mutasyabihat menjadi tiga yaitu mutasyabih *lafdzi*, *maknawi*, dan mutasyabih *lafdzi-maknawi*.⁴ Ia menganggap bahwa ayat-ayat terkait *ru'yatullah* tergolong ke dalam mutasyabih *maknawi*, berdasarkan isinya

¹ Aji Fatahilah, Ahmad Izzan dan Erni Isnaeniah, "Penafsiran Ali al-Shabuni tentang Ayat-ayat yang berkaitan dengan Teologi", *Al-Bayan: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, Desember 2016, Vol. 1, No. 2, hlm. 167.

² Riska Susanti, *Ayat Mutasyabihat Tentang keberadaan Allah Prespektif Para Ulama*, *Jurnal An-Nida*, Januari-Juni 2024, Vol. 42, No. 1, hlm. 49

³ Hikmawati, Eksistensi Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Cakrawala Mufassir, *Pappasang: Jurnal Studi Qur'an Hadits dan Pemikiran Islam*, Juli-Desember 2019, Vol. 1, No. 1, hlm. 94.

⁴ Al-Asfahani, *Mufradat Alfadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Syamiyyah, 2009), hlm. 254.

yang berbicara mengenai sifat ketuhanan. Ayat-ayat mutasyabihat secara umum juga dipandang sebagai ayat yang memerlukan pemahaman mendalam untuk memahaminya,⁵ sehingga, tak jarang para ulama menyikapinya dengan cara yang berbeda-beda. Sebagian mereka mengharuskan adanya penggunaan prangkat seperti takwil untuk memahaminya,⁶ namun sebagian yang lain justru menolaknya secara tegas dan memilih mempertahankan makna literal ayat sebagaimana bunyi teks. Oleh sebab itu, dalam menafsirkannya, para ulama tak jarang saling berbeda pendapat karena makna ayat-ayat terkait *ru'yatullah* tidak dihadirkan secara eksplisit, serta metodologi dan pendekatan yang dikenakan para mufasir dalam memahaminya pun turut berbeda.

Adapun dalam sejarahnya, perbendaan pendapat terkait isu *ru'yatullah* telah terjadi semasa perkembangan ilmu kalam. Golongan Mu'tazilah contohnya, mereka menolak adanya anggapan bahwa Allah dapat dilihat oleh manusia guna menjaga konsistensi mereka terhadap prinsip ketauhidan dan keadilan Allah, sehingga mereka memaknai ayat-

⁵ Ariella Zeneta, Rifa'i Subhi, M, *Peranan Ilmu al-Qur'an dalam Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat*, Jnal al-Qadim, Januari-Juni 2024, Vol. 1, No. 2, hlm. 2

⁶ Perlu diketahui bahwa takwil merupakan bentuk mashdar dari *awwala yuawwilu ta'wilan*, yakni *fi'il Madhi* yang berbentuk *al-ta'diyah* atau *muta'addi*, lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, ed. 3, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), hlm. 48. Dan dalam penggunaannya, takwil berfokus mengulik makna baik secara umum, maupun khusus. Berbeda dengan tafsir yang hanya berfokus pada makna lafadz. Lihat Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Hadits), hlm. 416-417.

ayat ru'yatullah dengan cara-cara yang metaforis.⁷ Berbeda dengan Asy'ariyah yang menetapkan adanya *ru'yatullah* tanpa mempersoalkan *kaifiyah* sebagai bentuk afirmasi atas nash. Dengan demikian, isu *ru'yatullah* tidak hanya menyentuh persoalan teologi, tetapi juga menyentuh aspek-aspek seperti, metode penafsiran, serta pendekatan atas ayat-ayat yang maknanya masih dipersoalkan.

Terlepas dari aspek internal ayat, perbedaan pemaknaan dalam tradisi tafsir tidak lepas dari latar genealogis yang membentuk cara berpikir para mufassir. Dalam hal ini, pe⁸nafsiran tidak berdiri di ruang hampa, akan tetapi produk dari jejaring intelektual, ideologi, dan perangkat epistemologis yang diwarisi dan dikembangkan oleh mufassir. Oleh karena itu, perbedaan tertentu yang tampak pada teks sebenarnya merefleksikan keberlanjutan dan afiliasi pemikiran yang tercipta di balik ayar.

Hal ini dapat dilihat dari interpretasi al-Zamakhsyari sebagai mufassir yang secara genealogis berakar pada tradisi teologi Mu'tazilah. Dalam hal ini, prinsip pola berpikir rasionalis (*mabda' al-'aqliy*), komitmen terhadap *tanzih* (penyucian Allah dari sifat jasmani), serta mengharuskan adanya penakwilan terhadap ayat-ayat mutayabihat,⁹ menjadi fondasi epistemologis yang menentukan arah penafsirannya. Akibatnya,

⁷ Nur Khozin, "Penafsiran Al-Thaba'thaba'I Prespektif Teologi dan Para Mufassir", *Jurnal Ta'wiluna*, Oktober 2022, Vol. 3, No. 2, hlm. 271.

⁸ Ihsan Imadudin, Aini Qurotul Ain, "Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Agustus 2022, Vol. 2, No. 3, hlm. 382.

⁹ Nur Khozin, "Penafsiran Al-Thaba'thaba'i Prespektif Teologi dan Para Mufassir", *Jurnal Ta'wiluna*, Oktober 2022, Vol. 3, No. 2, hlm. 271.

penakwilan harus dilakukan atas ayat-ayat yang berpotensi mengandung unsur antropomorfis agar selaras dengan prinsip tersebut.

Sebagai contoh, misalnya, dalam menafsirkan QS. Al-An'am ayat 103 yang berbunyi:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ¹⁰

al-Zamakhshari lebih jelas mengatakan bahwa penglihatan mata hanya mampu menangkap sesuatu yang sifatnya melekat pada suatu arah seperti, jasad dan bentuk, serta tidak dapat melihat hal yang ghaib. Hal ini berdasarkan pernyataannya yaitu,

فالمعنى أن الأبصار لا تتعلق به ولا تدركه، لأنه متعال أن يكون مبصراً في ذاته، لأن

الأبصار إنما تتعلق بما كان في جهة أصلاً أو تابعا، كالأجسام والهيئات¹¹

Selain itu, ia juga mengolah berbagai aspek kebahasaan seperti dalam perbincangan pemaknaan *nadzirah*, pada QS. Al-Qiyamah ayat 22-23, yang dinyatakan tidak ada kesamaan pemaknaannya dengan *ru'yah* (melihat), namun ia memilih untuk menakwilkannya dengan *muntadzirah* yang berarti "menunggu". Di samping itu, ia mengaitkannya dengan kalimat *ila rabbiha*, yang berarti nikmat Tuhannya, sebab *ila* bisa berarti nikmat. Sehingga, dengan berbagai penakwilan yang dihadapkannya, ia

¹⁰ Tim Penyusun. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2019

¹¹ Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasyaf*, (Kairo: Dar al-Rayan, 1987), Jilid 2, hlm. 54.

membeberkan bahwa makna ayat tersebut adalah “menunggu nikmat Tuhannya”, artinya kondisi wajah penghuni surga di akhirat berseri-seri karena menunggu nikmat Tuhannya. Pola ini dilakukan tidak lain agar serasi dengan prinsip ideologi yang diyakininya, yaitu Mu’tazilah yang menganggap Tuhan tidak dapat dilihat.¹²

Hal ini berlainan dengan interpretasi Muhammad bin Shalih al-Utsaimin sebagai representasi ulama kontemporer. Ibn al-‘Utsaimin merupakan ulama yang lahir pada tahun 1347 H atau 1928 M, di wilayah Qashim, kota ‘Unaizah Kerajaan Arab Saudi. Ia lahir dan tumbuh dalam tradisi pemikiran ala salafi, yang memiliki kecenderungan afirmatif atas ayat-ayat sifat.

Menurutnya, ayat-ayat terkait isu *ru’yatullah* merupakan salah satu bagian dari ayat-ayat mutasyabihat hakiki karena berkaitan dengan sifat Allah, yang literal maknanya dapat diketahui, namun secara hakikat tidak dapat dijangkau oleh manusia. Lebih gamblang, dalam *ushul al-tafsir-nya*, ia membagi jenis-jenis ayat mutasyabihat ke dalam dua bagian yakni, *hakiki* dan *nisbi*,¹³ sebagai kerangka epistemologis untuk menegakkan batas pengetahuan manusia dalam memahami teks-teks yang berhubungan dengan sifat ketuhanan.

¹² Muhammad Husain al-Dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur’an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 54-55.

¹³ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ushul fi al-Tafsir*; Terj. Nor Knadir, (Surabaya: Pustaka Syabab, 2018), hlm. 101-102

Selain itu, dalam menginterpretasikan ayat-ayat *ru'yatullah*, Ibn al-Utsaimin menguatkan pentingnya peran kebahasaan sebagai dasar memahami makna ayat. Menurutnya, peran kebahasaan atau mengulik makna literal teks merupakan prinsip *ulum al-Qur'an*, *ushul fiqh* dan tradisi Salaf,¹⁴ sehingga penginterpretasian ayat-ayat terkait sifat harus disesuaikan pada makna literalnya dengan tanpa menggunakan penakwilan ataupun pemajazan yang tidak memiliki dasar dan berkonsekuensi pada penyimpangan makna. Konstruksi metodologis ini memengaruhi kesimpulan akhir bahwa menurutnya orang-orang beriman akan melihat Allah di akhirat sebagai konsekuensi atas pemahaman literalnya pada ayat-ayat terkait *ru'yatullah*.

Bila dilihat secara mendalam, penafsiran tersebut menunjukkan bahwa suatu penafsiran tidak lepas dari konstruksi metodologis dan landasan teologis yang mendorongnya dari balik layar. Selain itu, cara-cara yang dibawa oleh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin tidak lahir atas pembacaan individu, melainkan memiliki kesinambungan dengan tradisi pemikiran teologi yang telah muncul sebelumnya.

Tradisi ini dikenal dengan penegasannya dalam penggunaan makna literal dan penolakan takwil ataupun majaz ketika dihadapkan dengan isu krusial seperti sifat ketuhanan. Dalam Sejarah perkembangan teologi Islam,

¹⁴ Cecep Fuad Audah, "Esoterisme dalam Tafsir al-'Uthaimin (Studi atas Dimensi Sufistik dalam Tafsir al-'Uthaimin)", (Tesis, IIQ Jakarta, 2019), 210–11.

salah satu tokoh yang mempunyai kontribusi yang menonjol dalam kerangka pemikiran ini adalah Ibnu Taimiyah. Ia menetapkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat ketuhanan dengan menekankan makna literal tanpa takwil ataupun majaz, sekaligus mengokohkan penggunaan al-Qur'an dan hadits dalam menciptakan kesimpulan teologis.

Dalam konteks tersebut, analisis genealogis menjadi penting karena penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan hasil penafsiran Ibn al-'Utsaimin terhadap ayat-ayat ru'yatullah, tetapi juga menelusuri akar intelektual yang membentuk cara pandangnya. Dengan kata lain, fokus penelitian ini tidak berhenti pada pertanyaan "apa" yang ditafsirkan Ibn al-'Utsaimin, melainkan juga "bagaimana" dan "dari mana" konstruksi penafsirannya terbentuk. Melalui pendekatan genealogis, penelitian ini berupaya memperlihatkan proses transmisi, reproduksi, dan keberlanjutan tradisi pemikiran dalam tafsir, sehingga dapat diketahui sejauh mana interpretasi Ibn al-'Utsaimin merupakan kelanjutan, pengembangan, atau reformulasi atas paradigma yang sebelumnya dibangun oleh Ibnu Taimiyah. Dengan demikian, analisis genealogi tidak hanya berfungsi menjelaskan kesamaan pendapat antara kedua tokoh, tetapi juga mengungkap hubungan epistemologis yang melatarbelakangi lahirnya penafsiran tersebut.

Sejauh penelusuran penulis, penelitian-penelitian terdahulu mengenai ru'yatullah umumnya lebih berfokus pada pemaparan isi penafsiran tokoh tertentu ataupun perbandingan pandangan antarmazhab teologi. Kajian-kajian tersebut cenderung menitikberatkan pada hasil

interpretasi dan perbedaan kesimpulan teologis, tanpa menelusuri secara mendalam jejaring intelektual dan kesinambungan epistemologis yang membentuk cara berpikir mufassir. Padahal, suatu penafsiran tidak lahir secara independen, melainkan memiliki hubungan dengan tradisi intelektual yang memengaruhinya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui pendekatan genealogis dengan tujuan menelusuri relasi pemikiran Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin dengan Ibnu Taimiyah dalam memahami ayat-ayat *ru'yatullah*.

Kesamaan kecenderungan yang dimiliki keduanya diduga memiliki kesinambungan pemikiran baik dari aspek metodologis maupun produk tafsirnya. Namun demikian, sejauh mana keterikatan di dalamnya terjadi, apakah Ibn al-'Utsaimin mereproduksi ulang sepenuhnya atau justru mengembangkan pemikirannya dalam isu ini, masih memerlukan kajian lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan, tidak hanya menelusuri bagaimana interpretasi Ibn al-'Utsaimin terhadap ayat-ayat yang terkait isu *ru'yatullah*, tetapi juga menelusuri relasi genealogis pemikirannya dengan Ibnu Taimiyah.

Di samping itu, alasan penulis membatasi ayat-ayat tentang *ru'yatullah* ke dalam dua pilihan yaitu QS.al-An'am: 103 dan QS.al-Qiyamah: 22-23 adalah karena secara literal maknanya dapat langsung diketahui, dan secara jelas menunjukkan narasi makna yang bertolak belakang. Pembatasan ini juga digunakan agar objek penelitian lebih terfokus dan mendalam. Walaupun demikian, pada prosesnya, penulis tetap

mencantumkan ayat-ayat lain dengan konteks yang sama guna memperkuat argumen penulis atas interpretasi para mufassir.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Muhammad bin Shalih al-Utsaimin memahami ayat-ayat tentang *ru'yatullah* dan apa saja dasar-dasar teologis yang melandasinya?
2. Bagaimana relasi genealogis antara pemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dan Ibnu Taimiyah dalam interpretasi ayat-ayat *ru'yatullah*, baik dalam aspek metodologi maupun material tafsir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dasar teologis dan metodologi Muhammad bin Shalih al-Utsaimin terhadap ayat tentang *ru'yatullah*

2. Menemukan relasi genealogis antara pemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dan Ibnu Taimiyah dalam pemaknaannya terhadap ayat tentang *ru'yatullah*, baik dalam aspek metodologi maupun material tafsir, untuk, untuk mengetahui sejauh apa kesinambungan keduanya.

D. Manfaat dan Kegunaan

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini dapat berupa manfaat secara akademis maupun praktis. Manfaat akademis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih dan memperkaya khazanah terhadap kajian tentang *ru'yatullah* dan relasi genealogis pemikiran antar tokoh dalam tradisi tafsir islam.

Sedangkan manfaat praktis penelitian ini di antaranya adalah sebagai pedoman bagi umat muslim guna memperkokoh akidah dan pemahaman terhadap ayat-ayat tentang sifat Allah. Selain itu, manfaat praktis lainnya ialah sebagai refrensi dalam berbagai bidang seperti tafsir dan akidah.

E. Tinjauan Pustaka

Karya-karya yang membahas mengenai makna *ru'yatullah* di dalam al-Qur'an relatif banyak. Jenis karya-karya tersebut dapat berupa buku, skripsi, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Dengan mencantumkan karya-karya tersebut ke dalam rangkaian penelitian ini, diharapkan dapat membantu jalannya penelitian sekaligus membuahkan hasil penelitian yang

baik. Di samping itu, hal ini juga bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengulangan tema dalam penelitian ini. Dan dari tinjauan ini, penulis memfokuskan telaah pada tokoh Ibn al-'Utsaimin dan tema ru'yatullah. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang membahas tema yang senada dengan tema penelitian ini, di antaranya:

Pertama, tesis dengan judul "Penafsiran Fakhr al-Din al-Razi dan Muhammad ibn Salih al-'Utsaimin tentang Eksistensi Tuhan di 'Arsy" yang ditulis oleh Hirman Jayadi pada tahun 2023 membandingkan pandangan dua mufasir lintas mazhab teologi dalam konsep Tuhan di atas 'arsy. Al-Razi menginterpretasikan konsep Tuhan di atas 'arsy dengan pendekatan takwil guna mensucikan Allah. Berbeda dengan Ibn al-'Utsaimin yang berpaku pada makna literal teks dan tanpa diserupakan dengan makhluk. Perbedaan ini menunjukkan penggunaan pendekatan yang berbeda antara kaum rasionalis ala Asy'ariyah dengan kaum tekstualis ala Salafiyah. Meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda, namun keduanya tetap berusaha menjaga prinsip tauhid dan pensucian Allah.¹⁵

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Fathimatuz Zahro' dengan judul "Konsep Ru'yatullah Prespektif Ibn 'Arabi: Studi Tematik Penafsiran Ayat-Ayat Ru'yatullah dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim". Kajian ini menyoroti berbagai penafsiran Ibnu 'Arabi serta konsep yang dibangun dalam penafsirannya terhadap term ru'yatullah. Metode yang digunakan dalam

¹⁵ Hirman Jayadi, *Penafsiran Fakhr al-Din al-Razi dan Muhammad ibn Salih al-'Utsaimin tentang Eksistensi Tuhan di 'Arsy*, Tesis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2023.

penelitian ini adalah metode deskriptif serta metode tematik. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bahwa Ibnu ‘Arabi menggambarkan ru’yatullah sebagai siklus bertajallinya Allah ke dalam hati manusia. Lebih lanjut bahwa tahapan untuk sampai pada tingkatan tersebut dapat dilalui dengan mengikuti metode ala ijma’ para kaum sufi.¹⁶

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Ismatul Khaira dengan judul “Ru’yatullah dalam Pandangan Mufassir”. Dalam kajian ini penulis menerangkan dua model ayat tentang ru’yatullah, di satu sisi mengatakan bahwa Allah dapat dilihat, dan di sisi lain mengatakan Allah tidak dapat dilihat. Penelitian ini juga membagi kelompok yang turut mewarnai konsepsi term ru’yatullah ke dalam tiga kelompok yakni kelompok yang membenarkan bahwa tuhan dapat dilihat di dunia maupun akhirat, kelompok yang menafikan bahwa tuhan dapat dilihat di dunia maupun di akhirat, dan kelompok yang menyatakan bahwa tuhan hanya dapat dilihat di akhirat saja. Dan dalam penelitian ini penulis memadukan metode penelitian antara metode maudhu’i dan muqaran dengan mengkaji tiga tafsir, karya Ibnu Katsir, Quraish Shihab, dan Wahbah Zuhaili. Penulis membeberkan konsep-konsep yang ditawarkan oleh ketiga mufasir tersebut dalam kajian ru’yatullah.¹⁷

¹⁶ Fathimatuz Zahro’, “*Konsep Ru’yatullah Prespektif Ibn ‘Arabi: Studi Tematik Penafsiran Ayat-Ayat Ru’yatullah dalam Tafsir al-Qur’an al-Karim*”. Skripsi Program Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Malang, 2024.

¹⁷ Ismatul Khaira, *Ru’yatullah dalam Pandangan Mufassir*. Skripsi Program Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Miatul Qudisia dan Muhammad Faishal Haq dengan judul “Pengaruh Wahabisme dalam Tafsir Ayat-ayatt Tajsim, Tasbih, dan Tawassul pada Karya Ibn al-‘Utsaimin”. Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap bentuk tajsim dan tasbih dalam tafsiran Ibn al-Utsaimin. Fokus kajian ini tertuju pada empat ayat yaitu Q.S al-Rahman [55]: 27, Q.S Hud [11]: 37, Q.S. al-Maidah [5]:64, Q.S. al-Syura [42]: 11, serta Q.S al-Ma’idah [5]:35, dengan metode deskriptif-analitis dan mengandalkan pendekatan kepustakaan. Setelah ditemukan hasilnya, penulis mengatakan bahwa Ibn al-‘Utsaimin condong terjatuh pada konsep tajsim terhadap Allah karena anggapannya terkait kepemilikan anggota tubuh.¹⁸

Kelima, jurnal berjudul “Konsep Ru’yatullah dalam Prespektif al-Qur’an: Studi Komparatif Tafsir an-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsir al-Kasysyaf Karya al-Zamakhsyari” yang ditulis oleh Wiwin Subandi, Pathur Rahman, dan M. Arfah Nur Hayat. Penelitian ini memaparkan konsep ru’yatullah yang dilandasi dalil al-Qur’an, makna takwil serta afiliasi madzhab tertentu. Dengan data penelitian yang dikumpulkan melalui pendekatan kepustakaan. Hasil temuan yang ada menunjukkan adanya perbedaan tentang kebiasaan makhluk melihat Allah

¹⁸ Miatul Qudisia, Muhammad Faishal Haq, *Pengaruh Wahabisme dalam Tafsir Ayat-ayatt Tajsim, Tasbih, dan Tawassul pada Karya Al-‘Utsaimin*, QOF: Jurnal Studi al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 4, No. 2, 2020.

dari kedua mufasir ini, Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan bisa, sedangkan al-Zamakhshari menyatakan bahwa Allah tidak bisa dilihat.¹⁹

Keenam, disertasi yang berjudul “Teologi Islam Puritan: Genealogi dan Ajaran Salafi” yang ditulis oleh Arrazy Hasyim. Penelitian ini menguak genealogi ajaran salafi yang berkenaan dengan teologi mulai dari Sejarah terbentuknya hingga ke masa kontemporer yang dikemas dalam tiga macam yaitu Salafi sebagai puritan, fundamentalis dan radikal. Dari karya ini, tampak jelas bahwa pemikiran Ibnu Taimiyah sangat mempengaruhi banyak tokoh Salafi termasuk Ibn al-‘Utsaimin.²⁰

Berdasarkan karya-karya yang telah disebutkan, tampak jelas bahwa konsep ru’yatullah umumnya dikaji dengan model komprasi tafsir, tasawwuf dan wacana wahabi. Adapun kajian yang secara khusus membahas konsep ru’yatullah dalam pandangan Muhammad bin Shalih al-Utsaimin yang dikaji berdasarkan genealogi pemikirannya baik dalam persoalan teologi, metodologi, maupun posisi penafsirannya belum tampak jelas. Oleh karena itu, penulis mencoba mengisi celah penelitian guna menghasilkan kebaruan penelitian.

¹⁹ Wiwin Subandi, Pathur Rahman, M. Arfah Nur Hayat, *Konsep Ru’yatullah dalam Prespektif al-Qur’an: Studi Komparatif Tafsir an-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsir al-Kasysyaf Karya al-Zamakhshari*, al-Iklil: Jurnal Dirasah dan Tafsir, Vol. 1, No. 1, Februari 2023.

²⁰ Arrazy Hasyim, “Teologi Islam Puritan: Genealogi dan Ajaran Salafi”, Cet. 1, (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah), September 2017.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk memahami objek sasaran ilmu berdasarkan berbagai analisis dan kajian data yang sistematis.²¹ Dengan demikian, penentuan cara menjadi penting, terutama dalam menganalisa interpretasi dan relasi pemikiran dalam tema ru'yatullah sehingga menghasilkan penelitian yang sistematis dan rasional. Adapun metode penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang merujuk pada studi kepustakaan atau *library reaserch*. Penelitian kualitatif berarti penelitian yang datanya bukan berupa angka-angka, melainkan kata-kata atau kalimat-kalimat.²² Dengan jenis penelitian ini, maka penulis mengadopsi sumber-sumber tertulis, khususnya karya tafsir, akidah dan buku-buku, artikel, literatur jurnal dan lain sebagainya yang berkaitan dengan isu ru'yatullah sebagai data dari penelitian ini.

2. Sumber data

Penelitian ini merujuk pada dua sumber data yang akan digunakan untuk memperoleh informasi dan memperdalam kajian serta memberikan pemahaman yang kompleks atas tema yang akan dikaji.

²¹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, Februari 2021), hlm. 1.

²² Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, Februari 2021), hlm. 6.

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya yang dimiliki oleh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dan Ibnu Taimiyah yang berkenaan dengan tafsir dan akidah, khususnya yang membahas isu *ru'yatullah* seperti, tafsir al-Qur'an al-Karim, *Ushul fi al-Tafsir*, *Majmu' Fatawa*, *Syarh 'Aqidah al-Wasathiyah* milik Ibn al-'Utsaimin, dan *Majmu' Fatawa*, *Bayan Talbis*, *al-'Aqidah al-Wasathiyah*, *Dar' Ta'arudh*, dan lain-lain. Karya-karya itu digunakan untuk membaca dan menelusuri interpretasi serta relasi genealogis pemikiran keduanya dalam isu *ru'yatullah*.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari literatur-literatur seperti jurnal, artikel, skripsi, tesis dan karya-karya lain sebagai rujukan yang mendukung data-data primer.

3. Teknik pengumpulan data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yakni dengan cara membaca, menelaah, menjelaskan sekaligus mengklasifikasikan tema interpretasi, metodologi, dan argumentasi teologis yang berasal dari sumber-sumber yang relevan dengan fokus kajian.

4. Teknik pengolahan data

Selanjutnya, penulis akan mengolah data yang telah dikumpulkan melalui metode deskriptif-analisis atau mendeskripsikan kemudian menganalisis data yang didapat guna mengerucutkannya pada suatu kesimpulan yang relevan dengan objek penelitian.

Adapun dalam hal ini, analisis genealogis merupakan alat bedah untuk mengulik kesinambungan pemikiran antara Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dan Ibnu Taimiyah dalam isu *ru'yatullah* dengan cara, membandingkan konsep, metode, argumentasi, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan sehingga dalam kasus *ru'yatullah* ini dapat diketahui bentuk relasi intelektual di antara keduanya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian, semua yang termasuk dalam kajian harus bersifat sistematis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mensistematisasi kajian ke dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan dengan latar belakang masalah sebagai sub-bab awal yang dihiasi dengan alasan, pemaparan singkat masalah yang akan dikaji, dan dibatasi dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya, pendahuluan ini diisi dengan tinjauan pustaka yang selain digunakan untuk memperkaya wawasan tentang kajian yang akan diteliti, juga untuk mengklaim atas kebaruan yang ada dalam penelitian ini. Kemudian dalam pendahuluan ini ditutup dengan sistematika pembahasan agar penelitian terarah dan sistematis.

Bab kedua, berisi kajian konseptual terkait ru'yatullah dalam al-Qur'an yang dihiasi dengan pengertian ru'yatullah, kemudian diisi dengan kontradiksi ayat ru'yatullah yang berisi argumentasi golongan baik yang menafikan maupun yang menetapkan. Selanjutnya pembahasan diisi dengan pandangan ulama terhadap ayat-ayat ru'yatullah yang juga digunakan sebagai jalan untuk menelusuri landasan paradigma kajian teologi tokoh.

Bab ketiga, berisi biografi dan latar belakang pemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. Sebagai gambarannya, bab ini berisi riwayat hidup secara singkat, guru-guru dan koneksi intelektualnya, karya-karyanya, dasar-dasar teologis dan metodologis beserta pengaruhnya atas isu *ru'yatullah*.

Bab keempat, berisi analisis interpretasi relasi pemikiran Ibn al-'Utsaimin dalam tema ru'yatullah. Gambaran singkat dari isi bab ini adalah paparan tentang penafsiran Ibn al-'Utsaimin terhadap ayat-ayat *ru'yatullah*, kemudian dilengkapi dengan analisis genealogis dalam tradisi pemikiran antara Ibn al-'Utsaimin dengan Ibnu Taimiyah baik dalam aspek metodologis maupun hasil produk atau material tafsirnya.

Bab kelima, berisi penutup dengan Kesimpulan hasil, evaluasi metode atau pendekatan yang dilakukan Ibn al-'Utsaimin yang diklaim memiliki kesinambungan dengan pemikiran yang dibawa Ibnu Taimiyah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa interpretasi Muhammad bin Shalih al-Utsaimin terhadap ayat-ayat tentang *ru'yatullah* menunjukkan penegasan akan terjadinya *ru'yatullah* di akhirat, sebagaimana pemahamannya atas QS, al-Qiyamah: 22-23. Begitu juga dengan QS. al-An'am: 103 yang justru dijadikannya sebagai dalil penetapan kemungkinan melihat Allah, karena penafian yang ditujukan adalah ketercakupan penglihatan terhadap hakikat-Nya. Dengan demikian, Ibn al-'Utsaimin menegaskan kemungkinan adanya *ru'yatullah* yang terjadi di akhirat sekaligus menolak kemustahilannya.

Pada aspek metodologis, pola yang dibangun oleh Ibn al-'Utsaimin memiliki keterikatan yang kuat dengan Ibnu Taimiyah. Keterikatan yang paling tampak di antaranya adalah penggunaan dalil al-Qur'an dan hadits, pendekatan lingusitik, pengokohan makna literal ayat, serta penolakan penggunaan majaz terhadap isu ketuhanan. Hal ini menunjukkan adanya transisi jaringan atas pola yang digunakan Ibn al-'Utsaimin yang mengakar pada tradisi yang dibangun Ibnu Taimiyah.

Di samping itu, pada aspek material tafsir, konstruk argumentasi yang digunakan Ibn al-'Utsaimin secara umum memiliki kesamaan dengan konstruk yang dibangun oleh Ibnu Taimiyah Taimiyah. Keidentikan ini tercipta baik dalam kutipan tafsir yang dilakukan Ibn al-'Utsaimin melalui pembacaannya atas karya-

karya Ibnu Taimiyah maupun dalam lingkungan intelektual yang turut mewariskan pemikiran Ibnu Taimiyah. Walaupun, dalam pengemasannya, bahasan yang dihadirkan Ibn al-'Utsaimin cenderung lebih sistematis daripada Ibnu Taimiyah yang menghadirkan pembahasan ini dengan pola dialektis. Dengan demikian, secara umum, penafsiran Ibn al-'Utsaimin tentang *ru'yatullah* tidak lahir secara independen, tetapi merupakan bagian dari kesinambungan tradisi intelektual tertentu yang berakar pada pemikiran Ibnu Taimiyah.

B. Saran

Penelitian ini terbatas pada analisis penafsiran Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin terhadap QS. al-An'am: 103 dan QS. al-Qiyamah: 22–23 serta relasi genealogisnya dengan pemikiran Ibnu Taimiyah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan menelusuri jaringan transmisi pemikiran tersebut melalui tokoh-tokoh lain dalam tradisi Salafi, seperti Muhammad bin Abdul Wahhab, Abdurrahman al-Sa'di, atau Abdul Aziz bin Baz. Selain itu, pendekatan genealogi juga dapat diterapkan pada isu-isu teologis lainnya, seperti sifat-sifat Allah, kalamullah, maupun takwil ayat-ayat mutasyabihat, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontinuitas dan transformasi pemikiran dalam tradisi tafsir dan teologi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Muhammad Hasan. *A'dzamu Na'im Ahl al-Jannah*. Kairo: al-Taqwa, 2021.
- Abbas, Sirajuddin. *40 Masalah Agama*. Jilid 2. Surabaya: Pustaka Tarbiyah, 1984.
- Abbas, Sirajuddin. *I'tiqad Ahlussunnah wa al-Jama'ah*. Kelantan: Pustaka Aman Press.
- Abbas, Walid bin Ahmad. *al-Jami' li Hayah al-'Allamah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin*. Leeds: Majallah al-Hikmah, 2002.
- Abdullah, 'Awwad bin. *al-Mu'tazilah wa Ushuluhum al-Khamsah wa Mauqifu Ahl al-Sunnah minha*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd.
- Abdullah, Aminol Rosid. *Teologi Islam: Memahami Ilmu Kalam dari Era Klasik hingga Modern*. Cet. 1. Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- Abuddin Nata. *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2021.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.
- Afkar, Ahmad Dzakiyul. "Melihat Tuhan menurut Qadi 'Abd al-Jabbar dan Abu Hamid Muhammad al-Ghazali." Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2025.
- Agustina, Devi. "Menggunakan Obat Penunda Haid bagi yang Melaksanakan Ibadah Haji Menurut Pendapat Imam Yusuf al-Qardhawi dan Syekh Ibn Utsaimin." Skripsi. Medan: UIN Sumatera Utara, 2019.
- Amin, Saifuddin. *Etika Peserta Didik menurut Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Amin, Saidul. *Harun Nasution Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Riau: Asa Riau, 2019.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2013.
- Asfahani, al-Raghib al-. *Mufradat Alfadz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Syamiyyah, 2009.
- Asy'ari, Abu Hasan al-. *Al-Ibanah 'An Ushul al-Diyanah*. Beirut: Dar Ibn Zaydun.
- Asy'ari, Abu Hasan al-. *al-Luma' fi al-Rad 'ala Ahl Zaygh wa al-Bida'*. London: al-Markaz al-Tsaqafy al-Islamiy, 1987.

- Audah, Cecep Fuad. "Esoterisme dalam Tafsir al-'Utsaimin (Studi atas Dimensi Sufistik dalam Tafsir al-'Utsaimin)." Tesis. Jakarta: IIQ, 2019.
- Baqilani, Abu Bakar al-. al-Inshaf fima Yajibu I'tiqaduhu wala Yajuzu al-Jahlu bihi. Mesir: al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turats, 2000.
- Dzahabi, Muhammad Husain al-. Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Effendi, Rahmat. "Muhkam dan Mutasyabih dalam al-Qur'an." *Tajdid*, Vol. 20, No. 1, 2021.
- Hadi, Abdul. Metodologi Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer. Salatiga: Griya Media, 2021.
- Habibullah, M., Indo Santalia, dan Alwi. "Aliran Asy'ariyah." *al-Mustla*, Vol. 23, No. 1, 2024.
- Hasyim, Arrazy, "Teologi Islam Puritan: Genealogi dan Ajaran Salafi", Cet. 1, (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah), September 2017
- Imadudin, Ihsan, dan Aini Qurotul Ain, "Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer." *Jurnal Iman dan Spiritualitas 2*, no. 3 (Agustus 2022): 382.
- 'I waji, Ghalib bin 'Ali. Firaq Mu'ashirah Tunassabu ila al-Islam wa Bayan Mauqif al-Islam minha. Jeddah: al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Jabbar, 'Abdul. al-Mughni fi Abwab al-Tauhid wa al-'Adl. Kairo: al-Mu'assasah al-Mishriyyah.
- Jabbar, 'Abdul. al-Ushul al-Khamsah. Kuwait: Jami'ah Kuwait, 1988.
- Jabbar, 'Abdul. Syarhu al-Ushul al-Khamsah. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Jayadi, Hirman. Penafsiran Fakh al-Din al-Razi dan Muhammad ibn Salih al-'Utsaimin tentang Eksistensi Tuhan di 'Arsy. Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- Khaira, Ismatul. Ru'yatullah dalam Pandangan Mufassir. Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019.
- Khozin, Nur. "Penafsiran Al-Thaba'thaba'i Perspektif Teologi." *Ta'wiluna*, Vol. 3, No. 2, 2022.
- Liddini, Laiyly. "Hadits dalam Kacamata Mu'tazilah." *Khuluqiyya*, Vol. 2, No. 2, 2020.

- Marri, Essam al-. *al-Durar al-Tsamin fi Tarjamah Faqih al-Ummah al-'Allamah Ibnu 'Utsaimin*. Alexandria: Dar al-Bashirah.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nasir, Ahmad bin. *Ru'yatullah wa Tahqiq al-Kalam fiha*. Makkah: Jami'ah Umm al-Qura, 1991.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2021.
- Qatthan, Manna' al-. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Qudsia, Miatul, dan Muhammad Faishal Haq. "Pengaruh Wahabisme dalam Tafsir Ayat-ayat Tajsim." *QOF*, Vol. 4, No. 2, 2020.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Majmu' al-Rasail wa al-Masail al-Najdiyyah*. Mesir: Mathba'ah al-Manar.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin: Potret Ulama Besar*. Tadarruj Publishing.
- Ridho, Deki. *Ru'yatullah Perspektif Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah*. Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.
- Safarini, Syamsuddin al-. *Lawami' al-Anwar al-Bahiyyah*. Damaskus: Muassasah al-Khafiqin, 1982.
- Subandi, Wiwin, dkk. "Konsep Ru'yatullah dalam Perspektif al-Qur'an." *al-Iklil*, Vol. 1, No. 1, 2023.
- Susanti, Riska. "Ayat Mutasyabihat tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama." *Jurnal An-Nida*, Vol. 42, No. 1, Januari–Juni 2024.
- Suyuthi, Jalaluddin al-. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Wizarah al-Syu'un al-Islamiyyah.
- Taimiyah, Ibnu. *Bayan Talbis al-Jahmiyah*. Madinah: Majma' al-Mulk Fahd.
- Taimiyah, Ibnu. *Dar'u Ta'arudh al-'Aqli wa al-Naqli*. Riyadh: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud.
- Taimiyah, Ibnu. *Majmu' al-Fatawa*. Madinah: Majma' al-Mulk Fahd.
- Taimiyah, Ibnu. *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Riyadh: Jami'ah al-Imam, 1406 H.
- Taimiyah, Ibnu. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*. Beirut: Dar Maktabah al-Hayah, 1980.

- Tim Penyusun. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Utsaimin, Muhammad bin Shalih al-. Asma' Allah wa Shifatuhu wa Mauqif Ahl al-Sunnah minha. Mesir: Dar al-Syari'ah, 2003.
- Utsaimin, Muhammad bin Shalih al-. Majmu' Fatawa wa Rasail. Riyadh: Dar al-Tsuraya, 1438 H.
- Utsaimin, Muhammad bin Shalih al-. Syarh al-'Aqidah al-Wasathiyah. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 1421 H.
- Utsaimin, Muhammad bin Shalih al-. Tafsir al-Qur'an al-Karim. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi.
- Utsaimin, Muhammad bin Shalih al-. Ushul fi al-Tafsir. Riyadh: Muassasah al-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, 1445 H.
- Zahro', Fathimatuz. Konsep Ru'yatullah Perspektif Ibn 'Arabi. Skripsi. Malang: UIN Sunan Ampel, 2024.
- Zamakhsyari, al-. Tafsir al-Kasyaf. Kairo: Dar al-Rayan, 1987.
- Zarkasyi, Badruddin al-. al-Burhan fi Ulum al-Qur'an. Kairo: Dar al-Hadits.
- Zeneta, Ariella, Rifa'i Subhi, dan M. "Peranan Ilmu al-Qur'an dalam Penafsiran Ayat Mutasyabihat." al-Qadim, Vol. 1, No. 2, 2024.